



Research Article

Implementasi Nilai-Nilai Etika Profesi Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi

Syafa'tul Habib¹, Redhi², Shalman Alvarishi³

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia; syfhabib@gmail.com
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia; redhiadrian334@gmail.com
3. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia; shalmanalvarishi28@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Regulate: Jurnal Ilmu Pendidikan, Hukum dan Bisnis**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 15, 2025
Accepted : May 13, 2025

Revised : April 14, 2025
Available online : June 10, 2025

How to Cite: Syafa'tul Habib, Redhi, Shalman Alvarishi. (2025). Implementation of Professional Ethical Values in Higher Education Curriculum. *Regulate: Jurnal Ilmu Pendidikan, Hukum Dan Bisnis*, 2(2), 127–137. <https://doi.org/10.61166/regulate.v2i2.46>

Implementation of Professional Ethical Values in Higher Education Curriculum

Abstract. Professional ethics are the main foundation in shaping the character and integrity of prospective professionals in various fields. This article comprehensively discusses the implementation of professional ethics values in the higher education curriculum as part of an effort to form graduates who are not only academically competent, but also morally and socially responsible. Using a descriptive-qualitative approach, the discussion includes the integration of ethical values in curriculum design, teaching practices, campus culture, and the role of lecturers and institutions. The findings show that an integrated approach, involving cross-subject learning, behavioral role models, and strengthening institutional policies, is an effective strategy in internalizing ethical values. Despite facing various challenges such as dualism between technical and ethical competence, unpreparedness of human resources, and limited regulations, opportunities for strengthening ethics remain open through national policy support, utilization of technology, and multi-stakeholder collaboration. This article recommends a transformation of higher education that places ethics as a key element in curriculum development and education governance, in order to produce graduates with integrity and social responsibility.

Keywords: Professional Ethics, Higher Education, Curriculum, Integrity, Moral Values, Integrated Learning.

Abstrak. Etika profesi merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan integritas calon profesional di berbagai bidang. Artikel ini membahas secara komprehensif implementasi nilai-nilai etika profesi dalam kurikulum pendidikan tinggi sebagai bagian dari upaya pembentukan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan sosial. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, pembahasan mencakup integrasi nilai etika dalam desain kurikulum, praktik pengajaran, budaya kampus, hingga peran dosen dan institusi. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan terpadu, yang melibatkan pembelajaran lintas mata kuliah, keteladanan perilaku, serta penguatan kebijakan kelembagaan, merupakan strategi efektif dalam internalisasi nilai etika. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan seperti dualisme antara kompetensi teknis dan etis, ketidaksiapan sumber daya manusia, serta keterbatasan regulasi peluang penguatan etika tetap terbuka melalui dukungan kebijakan nasional, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi multi-stakeholder. Artikel ini merekomendasikan transformasi pendidikan tinggi yang menempatkan etika sebagai elemen kunci dalam pengembangan kurikulum dan tata kelola pendidikan, guna mencetak lulusan berintegritas dan bertanggung jawab sosial.

Keywords: Etika Profesi, Pendidikan Tinggi, Kurikulum, Integritas, Nilai Moral, Pembelajaran Terpadu.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu aspek penting dalam pembentukan kompetensi tersebut adalah pemahaman dan penerapan etika profesi, yang mencakup nilai-nilai dasar yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu dalam menjalankan profesinya. Etika profesi ini tidak hanya meliputi aspek moral, tetapi juga prinsip-prinsip yang mengatur perilaku dan tanggung jawab profesional dalam berbagai bidang.

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat saat ini, tantangan yang dihadapi oleh para profesional semakin kompleks. Perubahan dinamis dalam dunia kerja, serta pengaruh media sosial dan komunikasi digital, menuntut adanya standar etik yang jelas dalam setiap profesi. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan tinggi untuk tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis dan pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai etika profesi dalam kurikulum yang disusun.¹

Implementasi nilai-nilai etika profesi dalam kurikulum pendidikan tinggi memiliki tujuan untuk menyiapkan mahasiswa menjadi profesional yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki integritas, rasa tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang penuh dengan ketidakpastian. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan tinggi yang tidak hanya

¹ Nayla Eka Syamsiyah and Nur Fitriatin, 'Analisis Implementasi Kode Etik Profesi Guru dalam Proses Pengambilan Keputusan di Madrasah Aliyah', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5.1 (2025), pp. 160–68, doi:10.53299/jppi.v5i1.898.

menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di dunia kerja, tetapi juga menghasilkan lulusan yang memiliki komitmen terhadap moral dan etika profesi.²

Pentingnya pengintegrasian etika profesi dalam kurikulum pendidikan tinggi juga dipengaruhi oleh kebutuhan untuk membangun kepercayaan publik terhadap profesi tertentu. Setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang profesional dapat mempengaruhi reputasi profesi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai etika yang kuat sejak masa pendidikan menjadi krusial untuk menciptakan budaya profesionalisme yang berlandaskan pada prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab.

Namun, meskipun penting, implementasi nilai-nilai etika profesi dalam kurikulum pendidikan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai studi menunjukkan bahwa pengajaran etika profesi sering kali hanya diberikan secara teoritis dan tidak sepenuhnya diintegrasikan dalam praktik pendidikan. Selain itu, terdapat keraguan tentang seberapa besar pengaruh pendidikan etika terhadap perilaku profesional setelah mahasiswa memasuki dunia kerja.³

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengkaji dan mengembangkan model implementasi nilai-nilai etika profesi dalam kurikulum pendidikan tinggi, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti keanekaragaman disiplin ilmu, kebutuhan industri, serta perkembangan sosial dan teknologi yang terjadi. Pendekatan yang tepat akan memberikan dampak positif dalam menciptakan generasi profesional yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga mampu bertindak dengan etika yang tinggi dalam setiap aspek pekerjaan mereka.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis implementasi nilai-nilai etika profesi dalam kurikulum pendidikan tinggi. Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana etika profesi diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi dan tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Selain itu, dilakukan juga observasi terhadap proses pembelajaran yang melibatkan topik etika profesi untuk memahami sejauh mana nilai-nilai etika ini diterapkan secara praktis.⁵

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang berkaitan dengan pengajaran etika profesi, tantangan yang dihadapi, dan potensi pengembangan dalam kurikulum pendidikan tinggi. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai integrasi etika profesi dalam

² Wagiman Manik and others, 'Eksistensi Etika Profesi Keguruan Dalam Menghadapi Krisis Pendidikan Era Society 5.0', *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3.4 (2024), pp. 212–20, doi:10.55606/concept.v3i4.1646.

³ Holijah and others, 'Etika Antar Tenaga Medis Dalam Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan', *Lentera Perawat*, 4.2 (2023), pp. 131–37, doi:10.52235/lp.v4i2.249.

⁴ Ary Purwantiningsih, 'ETIKA PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: SUATU ALTERNATIF MEMBANGUN PILAR PENDIDIKAN', 15.1 (2023).

⁵ Siti Nurhaliza, 'ETIKA PROFESI KEGURUAN TANGGUNG JAWAB DAN TANTANGAN MORAL GURU'.

pendidikan tinggi dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter profesional yang bermoral.

PEMBAHASAN

Integrasi Etika Profesi dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi

Implementasi nilai-nilai etika profesi dalam kurikulum pendidikan tinggi memiliki tantangan besar terkait dengan bagaimana etika profesi ini diintegrasikan secara menyeluruh dalam seluruh mata kuliah. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak perguruan tinggi yang sudah memasukkan mata kuliah etika profesi dalam kurikulumnya, tetapi penerapannya masih terbatas dan terpisah dari mata kuliah utama. Di banyak program studi, seperti teknik, kedokteran, hukum, atau bisnis, pengajaran etika seringkali dianggap sebagai subjek yang berdiri sendiri.⁶

Mata kuliah etika profesi diajarkan terpisah dari mata kuliah teknis, padahal seharusnya etika menjadi bagian yang tak terpisahkan dari setiap aspek pembelajaran. Pengajaran etika profesi yang terpisah dari disiplin teknis ini dapat menyebabkan mahasiswa hanya memahami nilai-nilai etika secara teoritis dan tidak dapat mengaitkan penerapan nilai tersebut dalam praktik dunia kerja mereka.

Oleh karena itu, integrasi ini harus dilakukan secara menyeluruh dan sistematis agar pembentukan karakter profesional mahasiswa dapat berlangsung secara berkesinambungan.

1. Pentingnya Integrasi Etika dalam Setiap Disiplin Ilmu

Etika profesi memiliki dimensi yang berbeda-beda tergantung pada bidang keilmuan. Dalam bidang kesehatan, etika menyangkut keselamatan pasien, privasi, dan kejujuran ilmiah. Dalam teknik, etika berhubungan dengan keselamatan publik, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, dalam bidang hukum dan sosial politik, integritas dan keadilan menjadi landasan utama. Oleh sebab itu, setiap program studi harus mengembangkan pendekatan integrasi etika yang sesuai dengan konteks keilmuannya masing-masing.

Alih-alih menjadikan etika profesi hanya sebagai pelengkap atau mata kuliah pilihan, seharusnya nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial diintegrasikan ke dalam seluruh mata kuliah inti. Misalnya, dalam mata kuliah manajemen proyek teknik sipil, mahasiswa tidak hanya diajarkan tentang perencanaan proyek, tetapi juga didorong untuk mempertimbangkan aspek etis seperti transparansi penggunaan anggaran dan keselamatan kerja.⁷

2. Kurikulum Multidisipliner dan Pendekatan Interdisipliner

Salah satu pendekatan yang mulai banyak diterapkan dalam pendidikan tinggi adalah kurikulum berbasis interdisipliner, di mana mahasiswa diajak untuk

⁶ M. Miftahul Khoiri, S. Ade Agung Kurniawan, and Muhlishatun Niswah, 'Etika Profesional Pengembangan Teknologi Informasi Serta Tanggung Jawab di PT Anugrah Bungo Lestari', *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (JUPTIK)*, 2.2 (2024), pp. 60–67, doi:10.52060/juption.v2i2.2681.

⁷ Herryono Soegiarto, Muhammad Fathoni, and Syamsurrijal Syamsurrijal, 'Implementasi Etika Profesi dalam Kehidupan Mahasiswa Sastra Inggris Universitas Bumigora', *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2.4 (2024), pp. 447–60, doi:10.57248/jishum.v2i4.402.

memahami isu dari berbagai perspektif ilmu. Dalam konteks etika profesi, pendekatan ini sangat relevan karena masalah etis di dunia nyata jarang bersifat tunggal. Misalnya, dalam pembangunan infrastruktur, selain aspek teknis, terdapat isu-isu lingkungan, sosial, dan hukum yang harus dipertimbangkan secara etis. Dengan memberikan pembelajaran yang bersifat lintas disiplin, mahasiswa akan terbiasa memandang persoalan dari sudut pandang yang lebih luas dan mempertimbangkan nilai-nilai etis dalam setiap keputusan.⁸

3. Pengembangan Kurikulum yang Kontekstual dan Responsif

Integrasi etika profesi juga memerlukan kurikulum yang kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman. Era digital, misalnya, membawa tantangan baru dalam etika, seperti pelanggaran privasi data, plagiarisme digital, hingga kecerdasan buatan dan etika algoritma. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum tidak boleh stagnan. Setiap fakultas atau program studi perlu secara berkala melakukan evaluasi dan penyesuaian kurikulum agar tetap relevan dengan dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi.

Hal ini mencakup penyusunan modul-modul pengajaran etika berbasis kasus aktual, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran etika (seperti diskusi daring berbasis skenario), serta pelibatan mahasiswa dalam forum-forum debat etis yang melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif mereka terhadap dilema etis dalam profesinya.

4. Kolaborasi Antara Akademisi dan Praktisi

Efektivitas integrasi etika dalam kurikulum akan meningkat jika ada kolaborasi yang erat antara akademisi dan praktisi profesional. Para praktisi dapat memberikan sudut pandang langsung mengenai realitas etika di dunia kerja. Mereka dapat diundang sebagai pembicara tamu, mentor, atau mitra dalam kegiatan praktikum berbasis proyek yang melibatkan pertimbangan etis.⁹

Melalui keterlibatan langsung dengan dunia kerja, mahasiswa akan memiliki kesempatan untuk mempelajari bagaimana dilema etika terjadi secara nyata dan bagaimana para profesional menyelesaikannya. Ini penting untuk mengurangi jarak antara teori yang dipelajari di kelas dengan praktik di lapangan.

Namun, beberapa perguruan tinggi sudah mulai mengembangkan kurikulum yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan etika profesi ke dalam mata kuliah teknis. Misalnya, dalam program studi teknik, mata kuliah yang berkaitan dengan desain dan manajemen proyek sudah mulai memasukkan pertimbangan etika terkait dengan keberlanjutan, keselamatan kerja, dan tanggung jawab sosial. Dengan cara ini, mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi tantangan etis yang mereka hadapi di dunia kerja dan mengambil keputusan yang tepat dan berbasis etika.

⁸ Agus Sediadi Tamtanas, 'Implementasi Etika Publik Para Peserta Pasca Prajabatan/Latsar CPNS', 9.1 (2022).

⁹ Rinita Rosalinda Dewi, Edi Suresman, and Lidya Mustikasari, 'IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI', *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9.1 (2020), doi:10.24235/edueksos.v9i1.6144.

Teori Etika Profesi dan Penerapan Praktis

Salah satu permasalahan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara pengajaran teori etika profesi dengan penerapannya dalam praktik. Meskipun banyak perguruan tinggi yang memberikan teori etika profesi sebagai mata kuliah, pengajaran ini sering kali bersifat abstrak dan tidak mengarah pada pengembangan keterampilan praktis. Mahasiswa sering kali diberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip etika, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan integritas, namun mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam situasi yang nyata melalui studi kasus atau simulasi yang relevan.¹⁰

Meskipun teori etika profesi diajarkan secara sistematis, terdapat kesenjangan signifikan antara pemahaman teoretis mahasiswa dengan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan nilai-nilai etis tersebut di dunia nyata. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:¹¹

1. Pendekatan Pengajaran yang Bersifat Kognitif

Sebagian besar pengajaran etika masih berfokus pada aspek kognitif pengetahuan tentang prinsip dan aturan tanpa memberi ruang yang cukup untuk pengalaman afektif dan reflektif mahasiswa.

2. Minimnya Konteks Praktik

Mahasiswa tidak dibekali dengan pengalaman nyata atau simulasi yang cukup untuk memahami bagaimana dilema etis muncul dalam praktik profesional.

3. Kesulitan Menilai Dimensi Etis

Tidak seperti kompetensi teknis yang dapat diukur dengan jelas, penerapan nilai-nilai etika cenderung bersifat subjektif dan kontekstual, sehingga sulit untuk dievaluasi secara objektif.

Hal ini menyebabkan mahasiswa kurang siap untuk menghadapi tantangan etis yang mereka temui setelah memasuki dunia kerja. Pengajaran etika profesi yang lebih praktis, seperti menggunakan studi kasus, role play, atau simulasi keputusan etis, dapat membantu mahasiswa memahami bagaimana nilai-nilai etika diaplikasikan dalam situasi yang kompleks dan sering kali penuh dengan ketidakpastian.¹² Kurikulum yang menyertakan pelatihan praktis, misalnya melalui kolaborasi dengan perusahaan atau organisasi profesional untuk memperkenalkan situasi etis dunia kerja, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan etika profesi.

Penguatan Nilai-Nilai Etika Profesi dalam Lingkungan Kampus

Selain pengajaran etika profesi melalui kurikulum, lingkungan akademik juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku etis mahasiswa. Penelitian ini

¹⁰ Fitria Anggraini and others, 'Integrasi Nilai Etika dalam Supervisi Pendidikan: Kajian Literatur Sistematis', *ALACRITY: Journal of Education*, 2025, pp. 234–47, doi:10.52121/alacrity.v5i1.584.

¹¹ Nina Aminah, 'INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM KURIKULUM ILMU KEPERAWATAN', *Jurnal Kesehatan Budi Luhur: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, dan Kebidanan*, 13.2 (2020), pp. 284–92, doi:10.62817/jkbl.v13i2.97.

¹² Desy Sri Setyo Wati, Abd. Aziz, and Agus Zaenul Fitri, 'Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi', *Journal of Education Research*, 4.3 (2023), pp. 1021–30, doi:10.37985/jer.v4i3.248.

menemukan bahwa meskipun mahasiswa diberikan pendidikan tentang etika profesi, lingkungan kampus tidak selalu mencerminkan nilai-nilai tersebut. Misalnya, dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa, sering kali terjadi ketidakadilan atau ketidakjujuran dalam penilaian dan perlakuan. Hal serupa juga terjadi dalam hubungan antar mahasiswa, di mana perilaku seperti plagiat, ketidakjujuran akademik, dan ketidakadilan dapat terlihat dalam berbagai aktivitas akademik.¹³

Untuk menciptakan penguatan yang konsisten terhadap nilai-nilai etika profesi, perguruan tinggi perlu membangun budaya kampus yang mencerminkan prinsip-prinsip etika tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kesadaran etika di kalangan civitas akademika, menciptakan kode etik yang jelas dan diterima secara bersama, serta memberikan pelatihan kepada dosen dan staf mengenai pentingnya etika dalam interaksi akademik. Lingkungan yang mendukung penerapan nilai etika akan memberikan mahasiswa contoh yang baik tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan mendasari perilaku profesional mereka setelah lulus.

Pendekatan Terpadu dalam Pengajaran Etika Profesi

Pengajaran etika profesi dalam pendidikan tinggi perlu diterapkan secara lebih terintegrasi. Penelitian ini menemukan bahwa perguruan tinggi yang telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai etika profesi dalam kurikulumnya menggabungkan pendekatan teoritis dan praktis secara seimbang. Di beberapa program studi, etika profesi tidak hanya diajarkan melalui mata kuliah khusus, tetapi juga diintegrasikan dalam setiap mata kuliah teknis, seperti desain, perencanaan, dan manajemen proyek.¹⁴

Selain itu, perguruan tinggi yang berhasil dalam pengajaran etika profesi juga melibatkan praktisi profesional dalam proses pembelajaran. Para praktisi ini sering kali memberikan kuliah tamu, berbagi pengalaman nyata mengenai tantangan etika yang mereka hadapi di lapangan, dan memberikan bimbingan kepada mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan etis. Pendekatan ini memberikan mahasiswa perspektif langsung mengenai bagaimana prinsip-prinsip etika diterapkan dalam situasi dunia kerja yang nyata dan penuh tantangan.

Kemudian dalam pendekatan terpadu dalam pengajaran etika profesi bukan hanya strategi pedagogis, melainkan pendekatan filosofis yang memandang bahwa etika bukan sekadar bagian tambahan dari pendidikan, tetapi merupakan fondasi moral yang melekat dalam setiap aktivitas akademik dan profesional. Untuk mencapai integrasi yang utuh, pendekatan ini memerlukan kerangka kerja sistemik yang melibatkan seluruh elemen pendidikan tinggi secara sinergis.¹⁵

¹³ Difia Elfara Alviolita and Norma Fitria, 'Pancasila Dan Etika Profesi: Penerapan Nilai-Nilai Moral Dalam Kehidupan', 4 (2024).

¹⁴ Agus Nur Qowim and others, 'Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi', *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6.1 (2024), doi:10.31000/jkip.v6i1.11512.

¹⁵ Feronica Simanjuntak and Dorlan Naibaho, 'Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran', *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3.1 (2024), pp. 243–67, doi:10.61132/tritunggal.v3i1.935.

Beberapa model pendekatan terpadu yang telah diterapkan di berbagai institusi pendidikan tinggi di dunia maupun Indonesia, dapat dijadikan rujukan:¹⁶

1. Model Embedded Ethics

Dalam model ini, etika tidak diajarkan sebagai mata kuliah terpisah, tetapi "dibenamkan" dalam setiap mata kuliah teknis. Contohnya, pada mata kuliah "Desain Struktur Bangunan", mahasiswa dituntut mempertimbangkan dampak etis dari pemilihan material, terhadap keselamatan publik dan keberlanjutan lingkungan.

2. Model Spiral Curriculum

Etika diajarkan secara bertahap dan berulang, dengan tingkat kompleksitas yang meningkat seiring perkembangan akademik mahasiswa. Pada semester awal, mahasiswa dikenalkan pada prinsip dasar etika. Di semester tengah, mereka menganalisis kasus. Di akhir, mahasiswa menyusun refleksi etis dari proyek akhir atau pengalaman kerja praktik mereka.

3. Model Experiential-Based Ethics

Etika dipelajari melalui pengalaman langsung, baik dalam kegiatan magang, proyek komunitas, hingga pengabdian masyarakat. Mahasiswa diajak mengalami dilema etis nyata, lalu merefleksikannya secara akademik. Refleksi ini menjadi ruang pembelajaran kritis atas tindakan, nilai, dan tanggung jawab sosial mereka sebagai calon profesional.

4. Model Co-Curricular Integration

Etika tidak hanya ditekankan dalam kelas, tetapi juga dalam kegiatan mahasiswa di luar kelas: organisasi, debat, program relawan, kampanye sosial, dan kegiatan kepemudaan kampus. Pendekatan ini memperkuat nilai-nilai etis secara sosial dan kultural dalam lingkungan mahasiswa.

Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Etika Profesi

Tantangan terbesar dalam mengimplementasikan etika profesi dalam kurikulum pendidikan tinggi adalah kurangnya sumber daya dan kesiapan pengelola kurikulum untuk mengembangkan materi yang relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, kurangnya kesadaran di kalangan sebagian dosen dan mahasiswa mengenai pentingnya integritas dalam pendidikan tinggi juga menjadi hambatan. Ketidakjelasan tentang pengaruh pendidikan etika profesi terhadap perilaku profesional setelah mahasiswa memasuki dunia kerja juga menjadi tantangan yang perlu diatasi. Namun, ada peluang besar untuk memperbaiki implementasi nilai etika profesi dengan melibatkan praktisi, merancang kurikulum yang berbasis masalah, serta mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.¹⁷

¹⁶ Petrus Jacob Pattiasina and others, 'PENGEMBANGAN KARAKTER DAN ETIKA PROFESIONAL MELALUI KURIKULUM MERDEKA', no. 1 (2024).

¹⁷ Rina Sari and others, 'Penguatan Profil Guru Pancasila melalui Mata Kuliah Etika dan Profesionalisme Guru', *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2.2 (2024), pp. 226–34, doi:10.17977/um084v2i22024p226-234.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara kritis tantangan-tantangan yang dihadapi serta mengidentifikasi peluang-peluang strategis untuk memperkuat pengarusutamaan etika profesi dalam pendidikan tinggi.¹⁸

1. Dualisme antara Etika dan Kompetensi Teknis

Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan institusi pendidikan tinggi untuk lebih memprioritaskan aspek kompetensi teknis daripada pembentukan karakter etis. Hal ini diperkuat oleh tekanan pasar kerja yang seringkali lebih menghargai keterampilan praktis dibandingkan integritas moral. Akibatnya, pendidikan etika sering diperlakukan sebagai pelengkap, bukan sebagai pilar utama pendidikan profesional.

2. Ketidakkonsistenan Budaya Institusional

Budaya kampus yang permisif terhadap pelanggaran etika seperti pembiaran terhadap plagiarisme, kolusi akademik, atau diskriminasi dapat melemahkan pesan-pesan moral yang disampaikan dalam kelas etika. Ketika mahasiswa melihat ketidaksesuaian antara teori yang diajarkan dan realitas kampus, mereka cenderung menjadi sinis terhadap nilai-nilai etika itu sendiri.

3. Keterbatasan Kapasitas Dosen

Banyak dosen di luar bidang humaniora atau ilmu sosial belum terlatih untuk menyisipkan nilai-nilai etika ke dalam materi ajar yang bersifat teknis. Mereka mungkin juga kesulitan menilai dimensi moral mahasiswa karena tidak ada kerangka evaluasi yang terstandarisasi untuk aspek etis.

4. Ketiadaan Standar Nasional yang Komprehensif

Belum adanya pedoman nasional atau standar akreditasi yang mewajibkan integrasi etika profesi secara sistemik menyebabkan variasi dalam penerapan pendidikan etika antar perguruan tinggi. Ini menciptakan kesenjangan kualitas dalam pembinaan karakter profesional mahasiswa.¹⁹

5. Perubahan Sosial dan Teknologi yang Cepat

Munculnya isu-isu etika baru akibat perkembangan teknologi seperti privasi data, kecerdasan buatan, dan media sosial menuntut kurikulum yang adaptif. Namun, perubahan kurikulum di institusi pendidikan tinggi seringkali lambat karena birokrasi akademik yang kaku.

Implementasi etika profesi dalam pendidikan tinggi membutuhkan pendekatan menyeluruh yang melibatkan aspek kurikulum, kelembagaan, sumber daya manusia, serta dukungan dari pemangku kepentingan eksternal. Agar nilai-nilai etika benar-benar dapat membentuk identitas profesional mahasiswa, maka diperlukan kebijakan pendidikan yang berpihak pada integritas, serta mekanisme pelaksanaan yang sistematis dan berkelanjutan.

¹⁸ Fauziah Aini and Zaka Hadikusuma Ramadhan, 'Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar', *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8.2 (2024), doi:10.30651/else.v8i2.23220.

¹⁹ Abigail Putra Siallagan and others, 'Problematika Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka Di SMAN 7 Medan'.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai etika profesi dalam kurikulum pendidikan tinggi merupakan kebutuhan strategis dan fundamental dalam membentuk karakter dan integritas calon profesional di masa depan. Pendidikan tinggi tidak hanya bertanggung jawab dalam pengembangan kompetensi akademik dan teknis, tetapi juga berkewajiban untuk menanamkan prinsip-prinsip moral yang dapat menjadi landasan bagi mahasiswa dalam menjalankan peran profesionalnya di tengah masyarakat yang kompleks dan dinamis.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai etika tidak cukup dilakukan melalui mata kuliah tersendiri, tetapi harus diimplementasikan melalui pendekatan terpadu yang mencakup kurikulum, budaya akademik, keteladanan dosen, serta sistem kelembagaan yang mendukung. Lingkungan kampus sebagai ruang pembelajaran moral harus memfasilitasi mahasiswa untuk mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial dalam berbagai aktivitas akademik maupun non-akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Fauziah, and Zaka Hadikusuma Ramadhan, 'Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar', *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8.2 (2024), doi:10.30651/else.v8i2.23220
- Alviolita, Difia Elfara, and Norma Fitria, 'Pancasila Dan Etika Profesi: Penerapan Nilai-Nilai Moral Dalam Kehidupan', 4 (2024)
- Aminah, Nina, 'INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM KURIKULUM ILMU KEPERAWATAN', *Jurnal Kesehatan Budi Luhur : Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, dan Kebidanan*, 13.2 (2020), pp. 284-92, doi:10.62817/jkbl.v13i2.97
- Anggraini, Fitria, and others, 'Integrasi Nilai Etika dalam Supervisi Pendidikan: Kajian Literatur Sistematis', *ALACRITY: Journal of Education*, 2025, pp. 234-47, doi:10.52121/alacrity.v5i1.584
- Dewi, Rinita Rosalinda, Edi Suresman, and Lidya Mustikasari, 'IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI', *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9.1 (2020), doi:10.24235/edueksos.v9i1.6144
- Feronica Simanjuntak and Dorlan Naibaho, 'Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran', *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3.1 (2024), pp. 243-67, doi:10.61132/tritunggal.v3i1.935
- Holijah, and others, 'Etika Antar Tenaga Medis Dalam Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan', *Lentera Perawat*, 4.2 (2023), pp. 131-37, doi:10.52235/lp.v4i2.249
- Khoiri. S, M. Miftahul, Ade Agung Kurniawan, and Muhlishatun Niswah, 'Etika Profesional Pengembangan Teknologi Informasi Serta Tanggung Jawab di PT

- Anugrah Bungo Lestari', *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (JUPTIK)*, 2.2 (2024), pp. 60–67, doi:10.52060/juption.v2i2.2681
- Nurhaliza, Siti, 'ETIKA PROFESI KEGURUAN TANGGUNG JAWAB DAN TANTANGAN MORAL GURU'
- Pattiasina, Petrus Jacob, and others, 'PENGEMBANGAN KARAKTER DAN ETIKA PROFESIONAL MELALUI KURIKULUM MERDEKA', no. 1 (2024)
- Purwantiningsih, Ary, 'ETIKA PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: SUATU ALTERNATIF MEMBANGUN PILAR PENDIDIKAN', 15.1 (2023)
- Qowim, Agus Nur, and others, 'Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi', *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6.1 (2024), doi:10.31000/jkip.v6i1.11512
- Sari, Rina, and others, 'Penguatan Profil Guru Pancasila melalui Mata Kuliah Etika dan Profesionalisme Guru', *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2.2 (2024), pp. 226–34, doi:10.17977/umo84v2i22024p226-234
- Siallagan, Abigael Putra, and others, 'Problematika Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka Di SMAN 7 Medan'
- Soegiarto, Herryono, Muhammad Fathoni, and Syamsurrijal Syamsurrijal, 'Implementasi Etika Profesi dalam Kehidupan Mahasiswa Sastra Inggris Universitas Bumigora', *JISHUM : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2.4 (2024), pp. 447–60, doi:10.57248/jishum.v2i4.402
- Syamsiyah, Nayla Eka, and Nur Fitriatin, 'Analisis Implementasi Kode Etik Profesi Guru dalam Proses Pengambilan Keputusan di Madrasah Aliyah', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5.1 (2025), pp. 160–68, doi:10.53299/jppi.v5i1.898
- Tamtanus, Agus Sediadi, 'Implementasi Etika Publik Para Peserta Pasca Prajabatan/Latsar CPNS', 9.1 (2022)
- Wagiman Manik, and others, 'Eksistensi Etika Profesi Keguruan Dalam Menghadapi Krisis Pendidikan Era Society 5.0', *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3.4 (2024), pp. 212–20, doi:10.55606/concept.v3i4.1646
- Wati, Desy Sri Setyo, Abd. Aziz, and Agus Zaenul Fitri, 'Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi', *Journal of Education Research*, 4.3 (2023), pp. 1021–30, doi:10.37985/jer.v4i3.248